## ABSTRAK

**VEYRA YENTI SURYALANA**: Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X AK SMK PGRI Ngadirojo Tahun Pelajaran 2014/2015, Skripsi, Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri 2015

Kata Kunci: Keharmonisan, Motivasi, Belajar

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa keharmonisan dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan motivasi belajar anak. Dengan keadaan keluarga harmonis komunikasi yang baik dapat terjalin antar anggota keluarga. Sehingga pemberian motivasi dapat berlangsung dengan baik dan menjadi suatu korelasi positif untuk prestasi anak.

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X AK SMK PGRI Ngadirojo ?

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dibantu oleh SPSS versi 16.00 dengan jumlah penelitian 35 siwa yang dilakukan di SMK PGRI Ngadirojo tahun pelajaran 2014/2015 dengan waktu kurang lebih 2 bulan

Kesimpulan dari penelitian ini di peroleh hasil persentase sangat tinggi dengan nilai 18,18 % dengan jumlah siswa 10, dikategorikan tinggi dengan nilai 16,36% dengan siswa 5, sedang 56,36% dengan 17 siswa dan sedangkan rendah 7,27% dengan jumlah siswa 2 anak begitu juga dengan variabel Motivasi Keluarga memperoleh persentase hasil 10 siswa dengan porsentase 18,18% dikategorikan sangan tinggi, tinggi dengan jumlah siswa 6 dengan porsentase 14,54% sedang dengan jumlah siswa 15 dengan porsentase 54,5% dan yang rendah 3 anak dengan porsentase 7,27%.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta “kulawarga”. Kata kula berarti “ras”, sedangkan warga berarti “anggota”. Keluarga adalah lingkungan dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dengan keadaan saling ketergantungan.

Menurut Bailon dan Maglaya (1978) keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan dan adopsi.

Menurut Dufall dan Logan (1986) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi, menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota keluarga.

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban tanggung jawab di antar individu tersebut.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap anggota keluarga. Dengan keharmonisan kelurga yang terjaga, maka setiap anggota keluarga akan merasa aman dan tenang berada di sekitar anggota keluarga. Selalu menyediakan waktu dengan keluarga dapat menimbulkan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan faktor penting dalam keluarga.

Selain itu dengan kebersamaan akan timbul saling menghargai antar anggota keluarga dan juga dapat mengatasi masalah yang mungkin terjadi dengan cara positif dan kontruksif.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup. Adapun pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.

Basri mengatakan, "keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Qaimi, "bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Selain itu, Drajat juga berpendapat bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima,saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Sedangkan Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.

Menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal :

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Suami istri yang bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yangdiperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama,
Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses belajar dikarenakan proses belajar membutuhkan interaksi dan partisipasi aktif dari para pembelajar untuk berhasil. Dengan motivasi anak akan merasa mendapat penghargaan dari orang lain terutama orang tua dengan begitu anak merasa percaya diri. Peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar pada anak sangat penting. Namun terkadang orang tua mengabaikan kata "motivasi" dalam mendidik anak. Sehingga anak merasa kosong, kesepian yang menimbulkan rasa enggan untuk belajar, dan berakibat pada prestasi belajarnya.

keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah :

1. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide,tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
3. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Perhatian.

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga,dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2. Pengetahuan.

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluaranya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga.

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.

Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

4. Sikap menerima.

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha.

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah :

1. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide,tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
3. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Menurut Basri untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah :

1. Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena: untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.
2. Psikis rohaniah yang utuh. Kondisi psikis rohaniah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh dan teguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran,tanggung jawab sosial dan keagamaan.
3. Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baik dalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk mengusahakannya,sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.

Zakia Daradjat menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah :

1. Saling mengerti antara suami istri, yaitu; (a) mengerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, (b) mengerti diri sendiri ; memhami diri sendiri, masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dan tidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri.
2. Saling menerima. Terimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu;

(a) terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga. (b) Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga. (c) terimalah keluarganya.

3. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun prilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah: (a) Menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu: menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka. (b) Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma. (c) Menghargai keluarganya.
4. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlaq, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan: (a). Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan tindakan. (b). Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat.
5. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah “usaha untuk…”. Adapun syarat untuk mempertalikan dengan cinta adalah; (a). Lemah lembut dalm bicara. (b).Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya. (c). Bijaksana dalam pergaulan. (d). Menjauhi sikap egois (e).Tidak mudah tersinggung. (f) Menentramkan batin sendiri. Karena tak akan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disekitarnya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliyaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baik dan menarik. Oleh sebab itu oarng yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. (g). Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan.

Motivasi berasal dari kata Movere →Motion yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi adalah daya dorong atau daya gerak seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas untuk tujuan tertentu. Motivasi secara harfiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar. Sedangkan secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang di kehendakinya. Menurut Mc. Donald (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Perilaku manusia dimulai dengan adanya suatu motivasi. Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi pelajar, karena motivasi mempunyai korelasi yang positif dengan prestasi belajar. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku atau tindakan yang diarahkan pada tujuan mencapai sebuah kepuasan. Selain itu motivasi dapat menyebabkan perubahan energi yang ada pada diri manusia, yang akan berhubungan dengan permasalahan kejiwaan, perasaan dan emosi manusia yang kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu.

Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa adanya hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI Ngadirojo Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,66 lebih besar dari pada tabel nilai r baik pada taraf 5% atau 1 %. 0,66 > 0,05, ini berarti hipotesa dapat diterima. Dengan demikian analisis dalam skripsi ini signifikan.

Pengertian Belajar Menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3).

Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Menurut Ernest R. Hilgrad dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Menurut Slameto (1995) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pengalaman belajar diperoleh dari interksi langsung terhadap sesuatu yang diteliti dan umumnya melalui proses melakukan kesalahan-kesalahan kemudian setelah mengerti baru memperbaiki kesalahn tersebut.

Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai

Perilaku manusia dimulai dengan adanya suatu motivasi. Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi pelajar, karena motivasi mempunyai korelasi yang positif dengan prestasi belajar. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku atau tindakan yang diarahkan pada tujuan mencapai sebuah kepuasan. Selain itu motivasi dapat menyebabkan perubahan energi yang ada pada diri manusia, yang akan berhubungan dengan permasalahan kejiwaan, perasaan dan emosi manusia yang kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu.

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Instrumen penelitian adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode untuk mengumpulkan data. (Arikunto, 2002: 136). Dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologis untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua serta skala psikologis tentang kedisiplinan siswa. Skala psikologis yang digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau yang sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002:144)

Setelah harus valid, alat ukur juga harus memenuhi standart reliabilitas. Reliabilitas adalah apabila alat ukur yang digunakan dapat member hasil yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002:138). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan cross-sectional, yaitu bentuk penelitian yang dalam waktu relatif pendek dan dapat mengumpulkan bahan yang banyak untuk memperoleh hasil penelitian, misal penelitian dengan menggunakan angket (Bimo Walgito,1999:30).

Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis data dan rumusan masalahnya. Maka untuk mengetahui adanya pengaruh keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan metode analisis korelasi *product moment*

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunkan adalah analisis *product moment* dengan tes tanda. Tes tanda dapat diterapkan pada kasus dua sampel, kalau pembuat eksperimen ingin menetapkan dua kondisi berlainan (Siegel, 1988:84). Kondisi yang berlainan yang dimaksud adalah kualitas kepercayaan diri sebelum dan sesudah mengisi angket

Data dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas X semester II SMK PGRI Ngadirojo, tahun ajaran 2014/2015 kurang lebih selama tiga minggu. Dalam pelaksanaan uji coba instrumen, skala diberikan pada 32 responden, diambil dari 1 kelas dari kelas X, yaitu X AK. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur frekuensi keharmonisan keluarga. Skala ini di susun secara mandiri oleh peneliti.

Uji validitas dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen yang dijadikan alat pengumpul data sebelum melakukan penelitian. Skala berjumlah 45 item yang terbagi menjadi item favoable dan item unfavorable. Yang di berikan kepada 25 responden

Setelah instrumen dikatakan valid maka, alat ukur juga harus dapat memenuhi standar reliabilitas. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika alat tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik

Setelah angka reliabilitas diketahui, maka $r_{hitung}$ dengan $r_{tabel}$, dikonsultasikan. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka, instrumen reliabel. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka, instrumen dinyatakan tidak reliabel. Dari hasil perhitungan reliabilitas didapatkan $r_{hitung}$ = 0,924. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu: 0,924 > 0,396 maka angket penelitian tersebut dinyatakan reliabel.

Setelah item-item yang valid dikelompokkan, selanjutnya adalah uji reliabilitas. Pada penelitian ini menggunakan tehnik belah dua (ganjil-genap). Dikatakan demikian karena dalam tehnik ini angket dibagi atas dua kelompok, yaitu yang bernomor ganjil dan yang bernomor genap. Kemudian kedua kelompok tersebut dicari korelasinya

Setelah dilakukan skoring pada masing-masing variabel dan diketahui valid dan reliabilitasnya maka selanjutnya akan dilakukan analisis data, sebelum melakukan analisis statiska, maka akan dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu

Untuk menguji normalitas pada hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI Ngadirojo, peneliti menggunakan dengan bantuan alat uji Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS windows 16.0. Dalam melakukan penjelasan output test normality, ada pedoman pengambilan keputusan yaitu:

Ho : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Setelah dilakukan uji normalitas dan dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas pada hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Ngadirojo, peneliti menggunakan bantuan alat uji program SPSS windows 16.0. Dalam melakukan penjelasan output test linearity, ada pedoman pengambilan keputusan yaitu jika dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

Uji Korelasi diakukan dengan menggunakan analisis kolerasi product moment dari pearson. Analisis ini dipakai untuk mengukur koefisien kolerasi antara dua variabel. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap kolerasi atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Maka dalam uji korelasi peneliti dibantu dengan menggunakan program SPSS windows 16.0. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel F, baik pada taraf signifikan 1% maupun taraf signifikan 5%, sehingga dalam melakukan penjelasan output uji korelasi

Hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat stres dalam belajar dengan perilaku agresif siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngadirojo tahun 2013/2014 secara statistik dengan SPSS versi 16 dengan kepercayaan 95% ($\alpha$ = 0,05) dan tingkat signifikansi 5% (p = 0,05). Metode analisis data menggunakan uji Korelasi product moment dari pearson.

Berdasarkan analisis data dan interprestasi data yang diperoleh, dalam pengujian hipotesis bahwa "terdapat Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK PGRI Ngadirojo Tahun Pelajaran 2014/2015.", dengan nilai signifikasi diatas 0,01 atau 0,05 yaitu 0,66 karena nilai signifikasi 0,66> 0,01 atau 0,05 maka artinya, bahwa Ha diterima.

Dari data penelitian yang didapatkan bahwa menunjukan porsentase keharmonisan keluarga pada siswa kelas X SMK PGRI Ngadirojo diperoleh persentase sangat tinggi dengan nilai 18,18 % dengan jumlah siswa 10, dikategorikan tinggi dengan nilai 16,36% dengan siswa 5, sedang 56,36% dengan 17 siswa dan sedangkan rendah 7,27% dengan jumlah siswa 2 pada

Dari yang sudah disebutkan 50% bisa dikatakan sedang yang artinya bahwa mayoritas keharmonisan keluarga ini merupakan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal. Sedangkan siswa yang mengalami keharmonisan keluarga yang yang dikategorikan tinggi maka didalam keluarga tersebut belum mengalami kebahagiaan didalam keluarga seperti yang disebutkan oleh Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Untuk itu keluarga yang

harmonis dapat membantu tumbuh kembang anak dan motivasi belajar sehingga sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, di karenakan orang tua dari siswa tersebut kebanyakan berprofesi sebagai petani, pedagang, buruh, guru. Oleh karena itu waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dirumah dengan orang tua masing-masing kurang sehingga berpengaruh pada anaknya, merasa kurang di perhatikan termasuk dalan sekolah mereka dan jika orang tua sudah mempunyai kesibukan sendiri akan lupa dalam memperhatikan dan anaknya jika sudah tidak diperhatikan maka mereka akan berbuat semaunya sendiri dan ini sangat berpengaruh pada sekolah tidak hanya pada lingkungan keluarga saja.

Sebelum penulis meneliti tentang hubungan keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, peneliti memperoleh beberapa studi penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini**.**

Indarwati, Yeni (2010*). Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Menyebutkan bahwa Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bag anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Kematangan emosi seseorang turut ditentukan oleh keluarga sebab seorang individu akan memperlakukan dirinya dan cenderung memilih individu lain yang sekiranya dapat memperlakukan dirinya seperti perlakuan yang diperoleh dalam lingkungan sebelumnya dalam hal ini adalah keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut timbul keinginan peneliti untuk meneliti tentang: 1) bagaimanakah gambaran keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri I Bergas Tahun Ajaran 2010/ 2011, dan adakah hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) ingin mendapatkan informasi secara objektif tentang keharmonisan keluarga dan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran

Sri Ristanti (2010) *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pokok Organisasi Kehidupan Siswa Kelas VII MTs N Karangawen Tahun Ajaran 2010/2011* Menyebutkan bahwa pengaruh motivasi belajar siswa dengan menggunakan media visual terhadap hasil belajar biologi materi pokok organisasim kehidupan siswa kelas VII MTs N Karangawen tahun ajaran 2010/2011. Tujuannya untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif media visual dalam pembelajaran biologi materi pokok organisasi kehidupan terhadap hasil belajar siswa.

Pada hasil penelitian ini diperoleh hasil 10 siswa dengan porsentase 18,18% dikategorikan sangan tinggi, tinggi dengan jumlah siswa 6 dengan porsentase 14,54% sedang dengan jumlah siswa 15 dengan porsentase 54,5% dan yang rendah 3 anak dengan porsentase 7,27% dari yang sudah disebutkan tadi 50% siswa berada dengan kategori sedang.

siswa yang mengalami motivasi belajar dengan kategorisasi tinggi disebabkan kurangnya jalinan harmonis didalam suatu keluarga untuk itu motivasi dalam belajar mereka sangatlah kurang di perhatikan. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Orang tua sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Begitu juga peran orang tua dalam membangkitkan motivasi belajar anak agar anak bersemangat dalam sekolah. Seperti yang dikatakan Mc. Donald (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan sehingga keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Instrumen penelitian adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode untuk mengumpulkan data. (Arikunto, 2002: 136). Dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologis untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua serta skala psikologis tentang kedisiplinan siswa. Skala psikologis yang digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:34). Prosedur yang ditempuh adalah: perencanaan butir

soal, penyuntingan, uji coba, penganalisaan hasil, dan pengadaan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik.

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup yang diberikan terstruktur, yaitu jawaban pertanyaan yang diajukan sudah disediakan. Subjek diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Jadi pertanyaan bersifat tertutup. Dalam penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban instrumen yaitu sering (S), kadang (K), jarang (J), tidak pernah (TP)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau yang sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002:144)

Langka-langkah untuk mengetahui validitas angket adalah sebagai berikut

1) Menyebarkan sejumlah angket yang telah dibuat kepada responden
2) Menghitung sekor tiap item dan sekor secara total

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002:138). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan cross-sectional, yaitu bentuk penelitian yang dalam waktu relatif pendek dan dapat mengumpulkan bahan yang banyak untuk memperoleh hasil penelitian, misal penelitian dengan menggunakan angket (Bimo Walgito,1999:30).

Angket adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang di ajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula ( Sugiyono, 2008:142).

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:275). Data keharmonisan keluarga dan kedisiplinan siswa diambil dengan menggunakan angket.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi penelitian mengenai pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI Ngadirojo tahun ajaran 2014/2015, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Bahwa hasil perolehan skor keharmonisan keluarga dengan jumlah responden 35 siswa berada antara 18,18% dikategorikan sangat tinggi 14,5 dikategorikan tinggi, dan 54,5 berada dikategori sedang .
2. Bahwa hasil perolehan skor motivasi belajar siawa dengan jumlah responden 35 siswa berada antara 18,18% dikategorikan sangat tinggi, 16,36 dikategorikan tinggi dan 56,36dikategorikan sedang.
3. Pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa adanya hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI Ngadirojo Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,66 lebih besar dari pada tabel nilai r baik pada taraf 5% atau 1 %. 0,66 > 0,05, ini berarti hipotesa dapat diterima. Dengan demikian analisis dalam skripsi ini signifikan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang mengarah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa “Ada hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI Ngadirojo tahun ajaran 2014/2015”.

Sebagai suatu penelitian terapan, simpulan-simpulan yang ditarik sebagai hasil penelitian ini memiliki konsekuensi implikasi tertentu dalam praktek bimbingan dan konseling di sekolah dan penelitian selanjutnya terdapat masalah - masalah yang relatif sama dan erat kaitannya dengan masalah ini

Untuk hasil korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 16.00 di peroleh hasil perhitungan 0,66 > 0,05. Sehingga terdapat **“Hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X AK SMK PGRI Ngadirojo Tahun 2014/2015**”